

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis.

Mussen (1988) menyatakan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal), maksudnya faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari orang tuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya, selain itu juga ada faktor luar (eksternal), faktor ini biasanya yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya (Mussen, 1988) .

Faktor – faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal – hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. Hal ini berdampak pada psikologis anak yaitu pada terbentuknya karakter atau watak.

Karakter adalah Watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap, dan bertindak (Sahlan, 2017:13). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah „karakter“ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah „karakter“ berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti cetak biru, format dasar“ atau „sidik“ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah „karakter“ berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti „membuat tajam“ atau membuat dalam (Saptono , 2011 : 17). Hal ini juga diperkuat menurut Thomas Lickona (1991), karakter dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan : *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan : *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan, karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha

sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Menurut Thomas Lickona (1991) Ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi :

1. Ketulusan hati atau kejujura (*honesty*).
2. Belas Kasih (*compassion*).
3. Kegagahberanian (*courage*).
4. Kasih Sayang (*kindness*).
5. Kontrol diri (*self-control*).
6. Kerja sama (*cooperation*).

Anak-anak atau peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul (kuper) dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usai dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan alain sebagainya (Muslich, 2011: 30)

Secara konseptual, lazimnya, istilah „karakter“ dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah

teranugrahi atau ada dari sana (*given*). Dengan demikian ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiannya (Saptono, 2011: 18). Membentuk karakter memang tidak semudah membelik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini.

Islam mengajarkan pemeluknya agar senantiasa menghadirkan spirit penghambaan dalam wujud ibadah atau amalan-amalan, baik wajib maupun sunnah. Pemahaman tersebut penting untuk ditumbuhkan agar manusia tidak keluar dari fitrahnya dan menyebabkan kerusakan di bumi. Dengan spirit penghambaan yang kuat, manusia akan lebih sadar dari betapa hidup hanya sementara dan segala yang ada di alam semesta ialah milik Allah SWT. Karena itu, pengabdian yang terwujud dalam kepatuhan beribadah tentu akan menghadirkan semangat untuk menjalani kehidupan. Sebenarnya, spirit penghambaan manusia kepada Allah SWT. Termuat

pada bacaan ketika shalat, yakni pada doa iftitah. Dalam doa tersebut, apa pun yang dilakukan manusia sudah semestinya hanyalah ditunjukkan kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan yang total (Mustofa , 2017 : 19).

Shalat dhuha merupakan salah satu wujud dari ikhtiar kita, usaha kita, dalam mengetuk pintu keberkahan rezeki. Kalau dalam hidup ini Allah sudah menjajikan keajaiban berupa rezeki yang berkah, yang datang secara tak terduga, (Iaa yahtasib), lalu untuk apa gerangan kita gusar dengan rezeki yang akan kita dapatkan ? jika kita mengaku sebagai muslim sejati atau mukmin sejati, maka tenanglah ! karena, Allah itu Maha Kaya dan Maha Kuasa. Kerahkan segala ikhtiar kita. Lakukan shalat dhuha. Karena dengan shalat dhuha, Allah akan memudahkan jalan keberkahan rezeki kita, akan mengguyur kita dengan karunia-karunia tak terduga (Rasyid , 2015 : 89).

Shalat dhuha adalah salah satu amalan sunah yang paling disukai oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat beliau. Shalat sunah ini dikerjakan saat matahari telah naik dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam (Muclas, 2016 : 71).

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara jenis ibadah sunah yang istimewa. Karena itulah, shalat sunah ini sangat dianjurkan oleh baginda Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW. bersabda

∴,“Allah azza wa zalla berfirman : ∴,Wahai anak Adam jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yaitu shalat Dhuha), nanti akan Ku-cukupi kebutuhanmu pada sore harinya.””(HR Hakim dan Thabrani). Untuk membentuk dan mengarahkan fitrohnya sebagai manusia yang diberi akal pikiran oleh Alloh SWT., supaya berkembang sampai pada titik maksimal untuk bekal hidup di dunia maupun akhirat nantinya. Melalui pendidikan islam manusia dapat mengetahui dan mempelajari ajaran – ajaran yang terkandung di dalamnya dan mengajarkannya kembali kepada orang lain.

Madrasah Tsanawiah Muhammadiyah Wangon sebagai salah satu pendidikan formal yang setingkat dengan SLTP dan di bawah naungan Kementerian Agama berusaha untuk ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Salah satu usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan agama islam pada siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tahun 2014 sampe dengan sekarang ada beberapa perubahan mengenai tingkat belajar siswa. Hal tersebut dapat ditandai dengan adanya sikap disiplin waktu pada siswa, peningkatan nilai prestasi siswa MTs Muhammadiyah Wangon dan lebih tenang dalam belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Wangon.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah yakni, bagaimana upaya membangun karakter siswa melalui shalat dhuha di MTs Muhammadiyah Wangon ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya membangun karakter siswa melalui shalat dhuha di MTs Muhammadiyah Wangon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam upaya membangun karakter siswa melalui shalat dhuha di MTs Muhammadiyah Wangon

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Untuk memberikan motivasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa MTs Muhammadiyah Wangon

b. Bagi guru

Membantu guru dalam upaya membangun karakter siswa untuk membiasakan melaksanakan shalat dhuha.

c. Bagi sekolah

Sebagai pemberdayaan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Alloh SWT

d. Bagi peneliti

Untuk menambah khasanah keilmuan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman dari sebuah penelitian.